

Perempuan Dan Literasi Di Era Digitalisasi

Adiyana Adam

IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

adiyanaadam@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Pembatasan ruang gerak masyarakat dalam kehidupan sehari-hari karena adanya pandemic covid-19 membuat masyarakat mengalihkan berbagai macam kegiatan maupun aktivitas sehari-hari dengan menggunakan layanan berbasis digital. Hal ini membuat satu tantangan baru bagi para kaum perempuan terutama pada daerah pedesaan di Indonesia. Meningkatnya ketergantungan berbagai pekerjaan pada teknologi informasi membuat kaum perempuan harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi disamping ketersediaan akses internet, ketrampilan literasi digital dan kemampuan menggunakan perangkat teknologi. Literasi digitalisasi selain mengacu pada keterampilan menggunakan perangkat teknologi, informasi dan komunikasi, literasi digital juga melibatkan proses membaca, memahami, menulis, dan mengaryakan sesuatu sebagai sebuah pengetahuan maupun konten baru. Diperlukan adanya kerjasama di lintas sektoral agar permasalahan literasi digital bagi kaum perempuan bisa diindonesia bisa teratasi dengan baik.

Kata kunci: Perempuan, Literasi. Era digital

Abstrac

Restrictions on people's wiggle room in everyday life due to the covid-19 pandemic make people divert various kinds of activities and daily activities by using digital-based services. This creates a new challenge for women, especially in rural areas in Indonesia. The increasing availability of various jobs in information technology makes women must be able to adjust to technological developments in addition to the availability of internet access, digital literacy skills and the ability to use technological devices. Digitalization literacy in addition to referring to skills using technological, information and communication devices, digital literacy also involves the process of reading, understanding, writing, and using something as a new knowledge and content. There needs to be cooperation across sectors so that the problem of digital literacy for women can be resolved properly.

Keywords: Women, Literacy. Digital age

A. Pendahuluan

Pembatasan ruang gerak masyarakat dalam kehidupan sehari-hari karena adanya pandemic covid-19 membuat masyarakat mengalihkan berbagai macam kegiatan maupun aktivitas sehari-hari dengan menggunakan layanan berbasis digital. Ruang gerak masyarakat secara fisik dan sosial secara perlahan terhenti dan digantikan dengan ruang yang terhubung Internet, cara pandang yang biasanya normal kini harus dirubah mengikuti perkembangan era digitalisasi, mulai dari sekolah daring, bekerja daring, belajar daring, rapat secara daring, dan berjualan pun secara daring (online).

Hal ini membuat satu tantangan baru bagi para kaum perempuan terutama pada daerah pedesaan di Indonesia. Meningkatnya ketergantungan berbagai pekerjaan pada teknologi informasi membuat kaum perempuan harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi disamping ketersediaan akses internet, ketrampilan literasi digital dan kemampuan menggunakan perangkat teknologi.

Kebijakan pemerintah dalam penanganan covid-19 menjadikan ruang fisik dan sosial semakin terbatas dan diganti menjadi ruang di internet. Meski demikian kita juga melihat kesenjangan dalam mengakses internet di masyarakat. Menurut data BPS di tahun 2019 presentase pengguna internet laki-laki pada kisaran di 53,13% sementara perempuan berkisar 46,87% padahal perempuan punya peran cukup besar dalam isu nasional seperti ekonomi dan keluarga. Kemampuan mengakses internet tersebut juga mengharuskan perempuan mempunyai pengetahuan teknologi, utamanya mengakses internet yang baik

Mengacu pada hasil riset INFID, perempuan yang masuk kategori rentan dan marjinal di Indonesia kerap terbentur hambatan mental dalam hal penguasaan teknis dan keterampilan teknologi digital, antara lain karena adanya pelabelan bahwa TIK adalah ranah laki-laki, perasaan rendah diri, kecemasan terhadap teknologi, dan tidak adanya keberanian untuk bertanya mengenai hal-hal yang terkait dengan TIK.

Kemampuan Penggunaan penggunaan internet bagi perempuan yang dibarengi dengan kemampuan literasi digital yang mumpuni akan berdampak pada pola hidup sejahtera

dan tidak ketinggalan jaman. Perempuan yang mempunyai kemampuan literasi digital akan mampu melindungi diri sendiri maupun keluarga terutama anak-anak mereka dari bahaya informasi negatif yang terdapat pada internet. Bagi diri mereka sendiri, seorang perempuan yang menguasai teknologi literasi digital, dia akan mampu berwirausaha secara online yang pada saatnya dapat bersaing di bidang ekonomi pada masa kini maupun mendatang.

Menyadari akan kemajuan teknologi literasi digital, untuk menguasai teknologi digital yang paripurna bukan hal yang mudah, perempuan akan berhadapan dengan berbagai tantangan dan keterbatasan mengakses teknologi informasi baik secara ekonomi maupun keterbatasan dia sebagai seorang perempuan

B. Kajian Teori

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut UNESCO (2011), **literasi digital** adalah kecakapan (life skills) yang tidak hanya melibatkan kemampuan penggunaan perangkat teknologi, informasi dan komunikasi, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk dalam pembelajaran bersosialisasi, sikap berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi **digital**.

Paul Gister Dalam bukunya yang berjudul Digital Literacy (1997), menurut Gilster **literasi digital** adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi, dalam berbagai bentuk dan sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer.

Dalam pengertiannya literasi digital berarti memiliki keterampilan yang tepat dalam menggunakan teknologi digital untuk mencapai tujuan. Keterampilan digital meliputi pengetahuan dan kemampuan seputar atribut teknologi digital yang

memungkinkan individu untuk meningkatkan potensi belajar, kehidupan dan pekerjaan mereka di era digital (Rai, 2019).

Sejalan dengan itu Hobbs (2010) membagi literasi digital dalam lima kompetensi sebagai berikut; (1) kompetensi akses yaitu individu terampil dalam menggunakan platform dalam media digital dan berbagi informasi yang relevan dengan orang lain, (2) menganalisis dan mengevaluasi, individu memiliki kompetensi memahami pesan dan kritis dalam menilai dan menganalisis kualitas pesan dilihat dari kebenaran, kredibilitas dan sudut pandang pembuat pesan, serta mampu memahami efek dan konsekuensi yang ditimbulkan dari sebuah pesan, (3) memproduksi, kompetensi ini mencakup kemampuan individu dalam menulis dan menghasilkan konten menggunakan kreativitas dan mampu memproduksinya dengan teknik yang sesuai dengan platform media digital sesuai dengan pesan, audiens dan tujuannya, (4) refleksi, memproduksi dan mendistribusikan konten sesuai dengan etika dan budaya yang berlaku serta memiliki tanggung jawab secara sosial. (5) berkolaborasi, kemampuan individu untuk berkolaborasi dan berpartisipasi dalam lingkungan keluarga, social dan komunitas untuk berbagai pengetahuan dan memecahkan masalah pada tingkat lokal, regional, nasional dan internasional.

Dalam tulisannya Andreas Maryoto dikutip dalam Rahmiaji (2019) “Literasi Ibu Rumah Tangga Mencemaskan” Indonesia berada pada urutan kedua terakhir dalam 156 negara, yang berarti masih rendahnya literasi digital perempuan di Indonesia

Perempuan dengan literasi digital yang rendah akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak. Seperti yang diungkapkan oleh Herlina et.al. (2018) mengungkapkan bahwa kemahiran generasi dalam media digital ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain terpaan teknologi digital, tingkat pendidikan ibu, dan tingkat ekonomi keluarga. Oleh sebab itu pentingnya perempuan perlu membekali diri dengan literasi digital yang mumpuni.

Menurut Rosser (2005) dalam perspektif gender dan teknologi informasi saat ini terdapat beberapa hal yang digugat, antara lain kesenjangan akses internet dan

penggunaan teknologi antara pria dan wanita. Penggunaan teknologi pada wanita sebatas pada penggunaan yang bersifat konsumtif dan hiburan, seperti menggunakan media sosial untuk pertemanan dan update status, sedangkan pria lebih berkontribusi dalam hal teknis dan produktivitas, seperti memahami koding dan membuat aplikasi.

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa Literasi digitalisasi selain mengacu pada keterampilan menggunakan perangkat teknologi, informasi dan komunikasi, literasi digital juga melibatkan proses membaca, memahami, menulis, dan mengaryakan sesuatu sebagai sebuah pengetahuan maupun konten baru.

C. Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif sebagaimana yang diungkapkan oleh Bagdon dan Taylor, pendekatan kualitatif merupakan “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Studi deskriptif adalah metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum (Nawawi and Martini, 1994)

Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik dan (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan”. Penelitian ini hanya memberi gambaran mengenai fenomena saat ini betapa literasi digital sangat dibutuhkan oleh perempuan untuk dapat bertahan dan menjawab tantangan-tangan di era digitalisasi global.

Snape dan Spencer menjelaskan bahwa terdapat karakteristik penggunaan metode kualitatif di dalam penelitian, yaitu: penggunaan jumlah sampel yang kecil dengan menggunakan kriteria- kriteria tertentu, data yang detail dan mendalam, serta analisis data yang mampu untuk memberikan peluang bagi terciptanya konsep baru.

Dengan melakukan penelusuran kepustakaan (*library research*), tulisan ini berdasarkan berbagai sumber sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi dalam tulisan Nursapia Harahap, “sumber penelitian berbasis kepustakaan berbentuk buku, ensiklopedia, jurnal, kamus, jurnal dokumen, majalah, dan lain sebagainya” yang terkait sehingga tulisan ini menjadi layak.

Dalam penelitian ini berusaha memahami dan mempelajari literasi digital bagi perempuan dalam konteks Era digitalisasi

D. Hasil

Berdasarkan data Susenas (2019), akses internet untuk kaum perempuan secara konsisten mengalami kesenjangan selama periode 2016 hingga 2019. Pada tahun 2016, selisih pengguna internet perempuan lebih sedikit 7,6% dibandingkan laki-laki, lalu bergeser menjadi 7,04% pada 2017, selanjutnya 6,34% pada 2018, dan 6,26% pada 2019. Perbedaan ini salah satunya disebabkan oleh adanya ketimpangan upah antara pekerja perempuan dan laki-laki, yang berada pada kisaran Rp 250 ribu sampai Rp 500 ribumenurut BPS dalam Laporan Perekonomian 2019,”

Terdapat kesempatan yang tidak berimbang di sebabkan masih adanya kesenjangan atas akses informasi melalui teknologi digital terutama bagi masyarakat yang hidup di garis kemiskinan, pedesaan, berusia lanjut, dan penyandang disabilitas, dalam memiliki akses terhadap TIK (Van Dijk, 2006).

Tingkat adopsi TIK yang belum merata:

- ✓ Angka penetrasi internet di perkotaan dan pedesaan adalah 72.41% vs 48.25% (APJII 2017).
- ✓ Mayoritas pengguna berada di rentang usia 15 – 19 tahun. Hanya 16.2% yangberusia >60 tahun.

Pendidikan literasi digital mayoritas dilaksanakan di level perguruan tinggi (Japelidi, 2018)

Halangan terbesar tidak menggunakan internet (Data Kominfo, 2018):

- ✓ Tidak tahu cara menggunakan teknologinya.

- ✓ Tidak tertarik atau tidak merasa perlu menggunakan karena tidak melihat fungsi internet.
- ✓ Mahalnya biaya.

E. Pembahasan

Literasi merupakan hal yang sangat penting karena akan mencerminkan maju atau tidaknya sebuah peradaban baru dalam setiap negara, termasuk di Indonesia. Literasi digital akan mempengaruhi segala bidang. Dengan berliterasi digital akan menambah ide-ide baru dan dapat berinovasi dan melakukan pembaharuan dalam segala aspek sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan meningkatkan kemampuan literasi digital, Indonesia akan melahirkan generasi cerdas dan berkualitas. Dengan meningkatkan pemanfaatan TIK diharapkan mampu menciptakan suatu budaya literasi. Budaya berliterasi ini sangat mempengaruhi dan berperan penting dalam memproduksi masyarakat cerdas dan akan membentuk bangsa yang berkualitas pula. Selain itu, Indonesia juga akan menghadapi defisit sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas jika generasi penerus atau generasi muda dan pegiat literasi harus mampu meningkatkan kapasitas diri secara mandiri dan memperluas diri dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Relasi antara perempuan dan teknologi tidak dapat dianggap mudah. Ini disebabkan persepsi tradisional bahwa teknologi dan perempuan adalah dua sisi yang bertentangan. Gamble menyatakan di dalam sebagian besar kasus, stereotip yang dihasilkan dari penggambaran simbolis teknologi adalah perempuan merupakan makhluk bodoh dan tidak layak untuk bersanding dengan teknologi.²⁴ Sebagian besar alat-alat teknologi cenderung dipisahkan berdasarkan representasi gender. Penggolongan ini terjadi misalnya alat-alat yang cocok untuk perempuan seperti setrika, mesin cuci, penyedot debu. Kemudian untuk laki-laki dikategorikan cocok untuknya alat-alat seperti gergaji, truk, senapan, dan lainnya. Yang lebih penting dari itu semua adalah bahwa laki-laki yang memegang kendali teknologi dan perempuan adalah bagian dari kekuasaan tersebut

Menjadi sebuah anggapan yang kurang tepat apabila perempuan dianggap tidak cocok bekerja dalam bidang teknologi karena tidak memiliki kompetensi dalam teknologi digital

Fenomena penggunaan media massa dan media social menunjukkan tren masyarakat terutama perempuan yang cenderung apatis pada kebenaran sebuah wacana di media (Yudha, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa perempuan di pedesaan bahwa mengakses internet bagi mereka sangatlah sulit karena keterbatasan ilmu yang dimiliki, kesulitan dana maupun jangkauan internet yang tidak bisa di terima pada wilayah pedesaan.

Terdapat pula beberapa alasan kengganan menggunakan internet bagi perempuan wilayah pedesaan antara lain:

- 1) tidak adanya manfaat yang dirasakan,
- 2) penggunaan dirasa tidak mudah,
- 3) tidak ada waktu untuk mempelajari karena waktu dan beban kerja yang banyak.

Dari pembahasan tersebut diatas perlu Meskipun beberapa perempuan telah menunjukkan dirinya mampu bersanding dengan teknologi, persepsi umum tetap berpendapat bahwa teknologi adalah produk maskulin. Misalkan saja meski perempuan telah ikut terlibat dan memiliki andil besar dalam pembuatan dan pengembangan komputer, kontribusi mereka sebagian besar masih terpinggirkan, partisipasi mereka terabaikan. Seorang feminis bernama Judy Wackman berpendapat bahwa teknologi harus senantiasa diinterogasi serta direkonseptualisasikan, perempuan perlu bertindak untuk menjadi lebih aktif dalam bidang teknologi dan semakin berusaha memahaminya dengan baik.

Terdapat beberapa faktor yang turut melatar belakangi ketimpangan gender dalam *digital technology* seperti: biaya akses yang mahal, pendidikan, norma atau budaya yang dianutnya, kurangnya pelatihan mengenai penggunaan dan pemanfaatan teknologi kekinian, tidak terliterasi dengan baik, kurangnya pemahaman tentang

manfaat apa saja yang bisa ia dapatkan apabila ia *melek* teknologi digital, konten yang tidak relevan, serta berbagai isu keamanan yang mengancam jiwanya

Dari pembahasan di atas maka di perlukan kolaborasi lintas sector agar pemberdaan Literasi pada era digitalisasi bagi perempuan bisa teratasi, seperti:

1. Adanya olaborasi seluruh pemangku kepentingan; pemerintah, penyedia jasa layanan internet dan industri terkait, komunitas penggiat literasi digital, akademisi.
2. Melakukan Pendekatan yang berbeda untuk segmen masyarakat yang berbeda.
3. Adanya Kebijakan Pemerintah untuk mendorong literasi digital yang masif; aturan terkait misinformasi di platform media sosial, perlindungan data, memasukkan kurikulum literasi digital di sekolah dasar, Menengah , lanjutan maupun pada Perguruan Tinggi

F. Kesimpulan

Pada Zaman digital sekarang ini harusnya Perempuan dapat lebih mudah dan cepat dalam mengakses budaya literasi digitalisasi di setiap tempat. Dengan meningkatkan budaya literasi digitalisasi akan berpengaruh baik terhadap kecakapan seluruh Perempuan di Indonesia baik di perkotaan dan Pedesaan terhadap kehidupan sehari-hari, khususnya menghadapi tantangan globalisasi.. Penguatan budaya literasi pada era digital pada kaum perempuan perlu ditingkatkan dan dipertahankan guna meningkatkan kecakapan dan upaya pemerataan pendidikan dan pemberantasan buta aksara, meningkatkan pemahaman intelektual dan kesiapan untuk menghadapi tantangan globalisasi serta mengubah pola pikir dan bernalar masyarakat dalam menghadapi perkembangan dunia. Diperlukan adanya kerjasama di lintas sektoral agar permasalahan literasi digital bagi kaum perempuan bisa di Indonesia bisa teratasi dengan baik.

Referensi

- Dedi Wahyudi dan Novita Kurniasih: Narasi Perempuan Dan Literasi Digital Di Era Revolusi Industri 4.0 *JSGA Vol. 03 No. 01 Tahun 2021*
- Desi Erika, Literasi Digital Perempuan Pada Organisasi Per- Satuan Istri Prajurit (Persit): *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 8, No. 2, Desember 2019
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 8, no. 1 (2014).
- Herlina,D., Setiawan,B. & Jiwana,G. (2018). *Digital Parenting : Mendidik Anak di Era Digital*. DIY : Samudra Biru
- Hobbs,R. (2010). *Digital and media literacy a plan of action: White paper*. Washington,DC: The Aspen Institute.
- K. Andreasson, *Digital divides: The New Challenges and Opportunities of e-Inclusion* (United States of America: CRC Press, 2015).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rai, A. (2019). *Digital Divide : How Do Women in South Asia Respond?*. *International Journal of Digital Literacy and Competence*, 10(1), 1-14. doi: 10.4018/IJDLDC.2019010101
- Rahmiaji, L. R. (2019). *Seri Literasi Digital : Demokrasi Damai Era Digital*. Jakarta : Siberkreasi
- Ritchie, J., dan J. Lewis. *Qualitative Research Practice. A Guide for Social Science Students and Researchers*. London: SAGE Publications, 2003.
- Rosse,S.V. (2005). *Through the Lenses of Feminist Theory: Focus on Women and Information Technology*. *A Journal of Women Studies*, 26 (1),
- Salim Alatas dan Vinnawaty Sutanto, "Cyberfeminisme Dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru," *Jurnal KMP (Jurnal Komunikasi Pembangunan)* 17, no. 2 (1 Juli 2019): 172.

<https://katadata.co.id/ariemega/digital/61693286d4528/akses-digital-bagi-perempuan-indonesia-masih-timpang>

<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3118/peranan-perempuan-dalam-literasi-digital-di-masa-pandemi>

<https://katadata.co.id/ariemega/digital/61693286d4528/akses-digital-bagi-perempuan-indonesia-masih-timpang>

<https://sinarpaginews.com/destinasi/44321/pentingnya-literasi-digital-bagi-perempuan.html>

<https://mediaindonesia.com/teknologi/445079/ini-pengertian-literasi-digital-dan-pentingnya-bagi-pelajar>

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5822740/apa-itu-literasi-digital-ini-penjelasan-serta-manfaatnya>